

PENGARUH PENYULUHAN DAN PEMBERIAN LEAFLET PADA IBU TERHADAP PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN PENYIMPANAN ANTIBIOTIK DI KELURAHAN BEJI DAN PANCORAN MAS KOTA DEPOK

Fuad Zainudin¹, Retnosari Andrajati², Sudibyo Supardi³

Universitas Indonesia^{1,2}, Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat³

Email : Fuadz_17@yahoo.com

Abstrak

Received: 01-04-2023
Revised : 10-04-2023
Accepted: 17-04-2023

Swamedikasi antibiotik dapat meningkatkan terjadinya resistensi dan risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bahaya menyimpan antibiotik dirumah. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh penyuluhan dan pemberian leaflet pada ibu terhadap pengetahuan, persepsi dan penyimpanan antibiotik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Quasi Experiment non randomized pre post control group. Intervensi berupa penyuluhan dan pembagian leaflet pada ibu. Penelitian dilakukan di Kota Depok pada bulan Januari-Oktober 2014. Wilayah kerja kelurahan Pancoran Mas sebagai lokasi intervensi dan kelurahan Beji sebagai kontrol. Subjek penelitian adalah ibu rumah tangga usia 18-65 tahun. Jumlah subjek untuk kelompok intervensi 52 dan kontrol 52 ibu rumah tangga. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji beda dan analisis multivariat. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan awal ibu didapatkan informasi sebesar 81,7% tidak tahu bahwa membeli antibiotik harus menggunakan resep, persepsi awal ibu didapatkan informasi sebesar 42,3 % menganggap antibiotik bukan obat keras dan sebesar 51% diketahui ibu menyimpan antibiotik dirumah. Perbedaan bermakna pengetahuan dan persepsi ibu pada kelompok penyuluhan dan pemberian leaflet lebih tinggi dibanding sebelum penyuluhan. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak bermakna ($p>0,05$). Penyuluhan dan pemberian leaflet memberikan pengaruh secara bermakna terhadap peningkatan pengetahuan dan persepsi. Ada hubungan yang

bermakna antara pengetahuan, persepsi dan penyimpanan antibiotik ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$

Kata kunci: pengetahuan; persepsi; menyimpan antibiotik; ibu

Abstract

Self-medication with antibiotics can increase the antibiotic resistance and the risk of inappropriate use. One is due to the lack community knowledge of the dangers of storing antibiotics at home. This study aims to measure the knowledge, perceptions and behavior of the community storing antibiotics before and after education and analyze the effect of education and leaflet provision on the level of knowledge of the use of antibiotics and community perception. This research design non-randomized Quasi Experiment pre-post control group. Intervention group received education and the distribution of leaflets. The study was conducted in Depok. Pancoran Mas village as the location of the intervention and Beji village as a control. Subjects were housewives aged 18-65 years. The number of subjects in intervention group were 52 and control were 52 housewives. The data was analyzed using different test and multivariate analysis. The results showed Initial knowledge of mothers obtained information by 81,7% did not know that buy antibiotics should use a prescription, the initial perception of mothers obtained information by 42,3% assume antibiotics is not prescription drugs and 51% of Ibuts are known storing antibiotics at home. Significant differences ($p < 0,05$) in knowledge and perceptions of group education which the results of knowledge and perception is higher than before intervention. While in the control group was not significant ($p > 0,05$). Education and leaflets are affect significantly to the enhancement of knowledge and perception. There is a significant relationship between knowledge, perception and storage of antibiotics shown by value $p < 0,05$

Keywords: knowledg;, perceptions; behavior of storing antibiotics; mother

*Correspondence Author:

Email:



PENDAHULUAN

Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Peresepan antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak akan meningkatkan kejadian resistensi. Dampak resistensi terhadap antibiotik adalah meningkatnya morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan. Sedangkan pengembangan satu molekul antibiotik baru membutuhkan waktu lebih dari delapan tahun dengan biaya antara \$ 400 juta dan \$ 800 juta

Permasalahan resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Penyebab utama resistensi antibiotika ialah penggunaannya yang meluas dan irasional (Utami, 2012). Hasil penelitian Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study) terbukti dari 2.494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%).

Peningkatan terjadinya resistensi antibiotik dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah praktek swamedikasi antibiotik oleh masyarakat

(Raz, Edelstein, Grigoryan, & Haaijer-Ruskamp, 2005). Pada penelitian (Pramesti, Langelo, & Yauri, 2016) dilaporkan 17% pasien pernah melakukan pengobatan antibiotik sendiri yang di peroleh dari farmasi (tanpa resep dokter), toko obat, teman dan saudara, dan lain-lain. Swamedikasi antibiotik diidentifikasi sebagai salah satu bentuk penggunaan obat yang tidak rasional dan dapat meningkatkan morbiditas pada masyarakat (Tamuno & Fadare, 2012).

Penelitian terkait swamedikasi antibiotik telah banyak dilakukan di berbagai negara diantaranya penelitian di Eropa (2006) menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi antibiotik tinggi di kawasan Eropa Timur dan Eropa Selatan. Untuk di Indonesia, penelitian tersebut telah dilakukan di beberapa daerah seperti Surabaya dan Semarang, Yogyakarta dan Depok dengan amoksisilin sebagai antibiotik yang paling banyak digunakan (Pramesti et al., 2016).

Dokumen WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance (2001) menyatakan edukasi tentang penggunaan antimikroba yang tepat merupakan hal yang penting, Pariwidijayanti (2013) menyimpulkan edukasi melalui pemasangan banner mengenai bahaya swamedikasi antibiotik di apotek tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkat pengetahuan pengunjung apotek di kota Depok, diperlukan cara edukasi yang lebih efektif salah satunya penyuluhan dengan bertatap muka dan memberikan informasi secara langsung yang diharapkan dapat lebih efektif dibandingkan dengan tindakan penyuluhan melalui media massa atau pun selebaran. Keefektivan dari penyuluhan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga dapat diketahui perubahan tingkat pengetahuan masyarakat (Astuty, 2009).

Penyuluhan sebagai suatu metode promosi kesehatan penting bagi perubahan sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotika yang lebih baik lagi. Perubahan pengetahuan tentang penggunaan antibiotika dapat mencegah terjadinya masalah resistensi. Penelitian yang dilakukan oleh (Halim, Hapsari, &

Pengaruh Penyuluhan Dan Pemberian Leaflet Pada Ibu Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Penyimpanan Antibiotik Di Kelurahan Beji Dan Pancoran Mas Kota Depok

[Kartikawati, 2011](#)) menunjukkan adanya peningkatan jumlah penggunaan antibiotik yang rasional setelah dilakukan pelatihan tentang penggunaan antibiotik secara bijak, tetapi perbedaan ini tidak bermakna secara statistik. Hal serupa terjadi pada penelitian di Sri Lanka yang direview oleh AHRQ penelitian tersebut melibatkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan intervensi pemberian materi edukasi tentang penggunaan antibiotik berdasarkan indikasi infeksi bakterial diikuti pelaksanaan seminar. Hasil penelitian menunjukkan penurunan jumlah penggunaan antibiotik yang tidak bermakna secara statistik.

Swamedikasi antibiotik diidentifikasi sebagai salah satu bentuk penggunaan obat yang tidak rasional, sebesar 27,8 % rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (56,4%) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (17,2%). Penggunaan obat yang tidak rasional dapat meningkatkan resistensi antibiotik yang berdampak tingginya angka morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan. WHO merekomendasikan edukasi penggunaan antimikroba yang tepat untuk mengendalikan resistensi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Pariwidjayanti (2013) di kota Depok melaporkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya swamedikasi pada tingkat sedang dan edukasi pemasangan banner di apotek tidak memberikan pengaruh peningkatan pengetahuan, sehingga penting mengetahui metode edukasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan tentang antibiotik pada masyarakat dan mengetahui hubungan pengetahuan, persepsi dan perilaku menyimpan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan penggunaan antibiotik dan pemberian leaflet pada ibu terhadap persepsi, pengetahuan dan perilaku penyimpanan antibiotik di kelurahan Beji dan Pancoran Mas kota Depok.

METEDO PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *quasy experimental pretest and posttest design*. Rancangan penelitian ini menggunakan kelompok kontrol, materi penyuluhan dan leaflet yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi yang telah diuji coba. Rancangan penelitian ini dilakukan pre-test sebelum intervensi dan post test setelah intervensi menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Penelitian dilakukan di kelurahan Beji dan Pancoran Mas dan pengumpulan data dilakukan selama bulan Januari hingga Oktober 2014

Pengambilan data dilakukan secara prospektif dengan menggunakan kuesioner dan pemberian intervensi berupa penyuluhan dan leaflet. Subjek penelitian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok 1 yang diberikan penyuluhan dan leaflet dan kelompok 2 sebagai kontrol tanpa intervensi. Ibu rumahtangga Kelurahan Pancoran Mas dipilih sebagai kelompok intervensi dan ibu rumahtangga Kelurahan Beji sebagai kelompok kontrol.

Variabel bebas berupa penyuluhan dan pemberian leaflet dengan variasi nilai sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan. Variabel tergantung terdiri dari persepsi, pengetahuan dan perilaku menyimpan antibiotik. Variabel pengganggu berupa tingkat pendidikan dan umur.

Peneliti melakukan perlakuan penyuluhan dan leaflet di Kelurahan Pancoran Mas, Setelah dilakukan perlakuan, maka 15-30 hari kemudian peneliti melakukan post test pada kedua group menggunakan alat ukur yang sama dengan pre-test.

Pengaruh Penyuluhan Dan Pemberian Leaflet Pada Ibu Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Penyimpanan Antibiotik Di Kelurahan Beji Dan Pancoran Mas Kota Depok

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor-skor yang diperoleh dari kuesioner pada pretest dan posttest. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan proporsi dari variabel yang diteliti seperti sosiodemografi, riwayat penggunaan antibiotik dan pengetahuan mengenai bahaya swamedikasi antibiotik. Analisis bivariat untuk menguji pengetahuan ibu sebelum dan setelah intervensi. Selain itu, dilakukan uji Chi Square digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengganggu dengan pengetahuan dan persepsi. Analisis Multivariat untuk menganalisis hubungan pengetahuan, persepsi dan perilaku menyimpan antibiotik menggunakan uji Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah ibu yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 104 terbagi menjadi 52 kelompok perlakuan dan 52 kelompok kontrol. Karakteristik sosiodemografi ibu pada penelitian meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan. Ibu dalam penelitian ini mempunyai rentang usia dibawah 45 tahun sebesar 55 orang ibu atau 52,9% dan diatas 45 tahun sebesar 49 orang ibu atau 47,1%. Sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu sebesar 58 orang ibu atau 55,8%. Sebesar 95,2% ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Sesuai data pada tabel 1 sebesar 97% ibu pernah menggunakan antibiotik. 88% ibu mendapatkan antibiotik menggunakan resep dokter dan 12 % ibu tanpa resep dokter dengan cara membeli ditoko obat atau apotek menjadi pilihan terbanyak sebesar 83 %. Alasan penggunaan antibiotik tanpa resep sebesar 58 % ibu menjawab pernah menggunakan antibiotik tersebut sebelumnya,

Tabel 1 Deskripsi Riwayat Ibu Terhadap Penggunaan Antibiotik, Depok 2014.

Kategori	Jumlah	Persentase
Pernah menggunakan antibiotik		
- Iya	101	97
- Tidak	3	3
Cara mendapatkan antibiotik		
1. Dengan resep	89	88
2. Tanpa resep	12	12
- Membeli di apotek/toko obat	10	83
- Diberi keluarga/teman	2	13
Alasan tanpa resep dokter		
- Pernah menggunakan sebelumnya	7	58
- Menghemat biaya	2	17
- Penyakit masih ringan	3	25
Jenis antibiotik dan penyakit		

Pengaruh Penyuluhan Dan Pemberian Leaflet Pada Ibu Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Penyimpanan Antibiotik Di Kelurahan Beji Dan Pancoran Mas Kota Depok

1. Amoksisilin	97	96
- Radang tenggorokan	54	56
- Batuk, pilek	12	12
- Sakit gigi	14	14
- Lain-lain	17	18
2. Sefadroksil	2	2
- Radang tenggorokan	2	100
3. Lain-lain	2	2
- Radang tenggorokan	1	50
- Batuk, pilek	1	50
Sesuai aturan pakai		
- Iya	100	99
- Tidak	1	1
Minum antibiotik sampai habis		
- Iya	79	78
- Tidak	22	22
Sumber informasi tentang penggunaan antibiotik yang rasional		
1. Mendapat Informasi	75	74
- Dokter, apoteker	58	77
- Teman, keluarga	8	11
- Majalah, <i>leaflet</i>	5	7
- Lain-lain	4	5
2. Tidak mendapat	26	26
Total	101	100.0

Data tabel 1 menunjukkan jenis antibiotik yang pernah digunakan oleh ibu, antibiotik amoksisilin paling banyak digunakan oleh ibu yaitu sebesar 96 % dan sefadroksil sebesar 2%,

Penggunaan antibiotik amoksisilin sebagian besar digunakan oleh ibu untuk penyakit radang tenggorokan yaitu sebesar 56%, batuk pilek sebesar 12 %, sakit gigi sebesar 14% dan sebanyak 2 ibu menggunakan antibiotik sefadroksil dan digunakan untuk radang tenggorokan.

Beberapa ibu dalam penelitian ini, baik yang swamedikasi maupun yang tidak swamedikasi antibiotik, menggunakan amoksisilin untuk mengatasi keluhan flu.

Penggunaan antibiotik pada ibu sesuai aturan pakai sebesar 99% sedangkan yang tidak sesuai aturan sebesar 1%, kepatuhan ibu untuk menghabiskan antibiotik sebesar 78% dan ibu yang menyatakan tidak menghabiskan antibiotik sampai habis sebesar 22%,

Informasi penggunaan antibiotik yang rasional pernah didapatkan oleh ibu sebesar 74%, informasi tersebut terbanyak didapatkan dari dokter atau apoteker sebesar 77%.

Berdasarkan data pada tabel 2 bahwa nilai persentase ibu yang dapat menjawab dengan benar dari setiap pertanyaan sangat bervariasi. Pertanyaan

mengenai “pembelian antibiotik tanpa resep dokter”, jawaban dari ibu memiliki persentase tingkat kesalahan yang cukup besar yaitu sebesar 81.7%.

Tabel 2. Deskripsi Pengetahuan Ibu Terhadap Antibiotik, Kota Depok 2014

No.	Pertanyaan	Tahu		Tidak Tahu	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Apakah antibiotik dapat dibeli tanpa resep dokter?	19	18,3	85	81,7
2	Apakah membeli antibiotik tanpa resep termasuk melanggar peraturan?	37	35,6	67	64,4
3	Apakah dibutuhkan antibiotik untuk mengobati demam dan pilek?	38	36,5	66	63,5
4	Apakah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dapat menyebabkan penyakit sulit disembuhkan?	42	40,4	62	59,6
5	Apakah penggunaan antibiotik pasti cocok untuk mengobati semua penyakit?	63	60,6	41	39,4
6	Apakah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dapat menyebabkan kuman menjadi kebal?	45	43,3	59	56,7
7	Apakah perlu antibiotik baru untuk mengobati kuman yang telah kebal?	47	45,2	57	54,8

Data pada tabel 3 menggambarkan persepsi ibu terhadap antibiotik. Jawaban terendah urutan pertama, sebesar 42,3 % ibu memiliki persepsi yang salah bahwa antibiotik bukan tergolong obat keras. Jawaban terendah urutan kedua sebesar 37,5% ibu memiliki persepsi yang salah bahwa anak yang demam memerlukan antibiotik.

Tabel 3. Deskripsi Persepsi Ibu Terhadap Antibiotik di Kelurahan Pancoran Mas dan Beji, Depok 2014

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Haruskah pasien menghentikan antibiotik ketika ia mulai merasa lebih baik, bahkan sebelum menyelesaikan terapi yang direkomendasikan?	74	71	30	28,8
2	Haruskah antibiotik diberikan kepada anak yang demam?	65	62,5	39	37,5
3	Apakah anda ingin mengganti dokter anda jika ia tidak meresepkan antibiotik untuk flu anda?	93	89,4	11	10,6
4	Apakah anda menyimpan antibiotik untuk digunakan nanti oleh anda sendiri maupun anggota keluarga lainnya?	79	76	25	24
5	Apakah antibiotik tergolong obat keras ?	60	57,7	44	42,3

Angka penyimpanan antibiotik dirumah ditunjukkan tabel 4 sebesar 51% ibu menyimpan antibiotik dirumah, Antibiotik yang disimpan berstatus sedang digunakan sebesar 81% dan berasal dari sisa pengobatan antibiotik sebelumnya sebesar 18,9 %.

Tabel 4. Deskripsi Penyimpanan Antibiotik oleh Ibu, Depok 2014.

Kategori	Jumlah	Persentase
Menyimpan	53	51,0
Sedang digunakan	43	81,1
Sisa obat	10	18,9
Tidak Menyimpan	51	49,0
Total	104	100,0

Berdasarkan tabel 5 hasil uji data mengenai perbedaan pengetahuan dan persepsi sebelum dan sesudah penyuluhan antibiotik, diperoleh pengetahuan dan persepsi pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan *Pengaruh Penyuluhan Dan Pemberian Leaflet Pada Ibu Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Penyimpanan Antibiotik Di Kelurahan Beji Dan Pancoran Mas Kota Depok*

perbedaan yang bermakna $p < 0,05$. Nilai mean pengetahuan pre-test sebesar 2,75 menjadi 5,50 pada post-test dan nilai mean persepsi pre-test sebesar 3,36 menjadi 4,53 pada post-test, sedangkan pada kontrol terjadi sedikit perbedaan tapi tidak bermakna $p > 0,05$.

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon Perbedaan Pengetahuan dan Persepsi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Antibiotik, Depok 2014.

Variable	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Signifikansi
	Mean	Std. Deviasi	Mean	Std. Deviasi	
Pengetahuan					
- Penyuluhan	2,75	1,60	5,50	1,57	0,00
- Kontrol	2,84	1,76	2,90	1,36	0,43
Persepsi					
- Penyuluhan	3,36	1,38	4,53	0,75	0,00
- Kontrol	3,76	1,21	3,82	1,00	0,31

Pengaruh faktor perancu seperti umur dan pendidikan ibu diuji dengan uji Chi Square dari hasil analisa statistik tidak terjadi perbedaan bermakna antara variasi umur dan pendidikan antara kelompok perlakuan dan kontrol, ini ditunjukkan pada tabel 6 dengan nilai $p > 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji Chi Square Kesetaraan Variabel Perancu Antara Perlakuan dan Kontrol pada Ibu, Depok 2014.

Variabel	Perlakuan		Kontrol		Signifikansi
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Umur					
<45 Tahun	22	46,8	25	53,2	0,554
>45 Tahun	30	52,6	27	47,4	
Pendidikan					0,486

Pengaruh Penyuluhan Dan Pemberian Leaflet Pada Ibu Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Penyimpanan Antibiotik Di Kelurahan Beji Dan Pancoran Mas Kota Depok

Variabel	Perlakuan		Kontrol		Signifikansi
	Jumlah	%	Jumlah	%	
SD/Sederajat	5	55,6	4	44,4	
SMP/ Sederajat	31	33,3	12	66,7	
SMA/Sederajat	12	53,4	27	46,6	
D3/S1/S2/S3	10	52,6	9	47,4	

Pengaruh penyuluhan dan pemberian leaflet terhadap pengetahuan dan persepsi ibu dianalisa dengan uji Chi Square dari hasil analisa statistik disimpulkan terjadi pengaruh yang bermakna pemberian penyuluhan dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan dan persepsi, ini ditunjukkan pada tabel 7 dan tabel 8 dengan nilai $p < 0,05$.

Tabel 7 Hasil Uji Chi Square Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Antibiotik, Kota Depok 2014.

Penyuluhan dan Pemberian Leaflet	Pengetahuan Antibiotik				Signifikansi
	Nai k		Tidak Naik		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Diberikan	48	92,3	4	7,7	0,000
Tidak diberikan	8	15,4	44	84,6	

Peningkatan pengetahuan dan persepsi dijelaskan melalui peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test, pada kelompok yang diberikan penyuluhan secara bermakna terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 92,3 % dan persepsi sebesar 63,5%. Kelompok yang tidak diberikan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan dan persepsi tetapi tidak bermakna.

Tabel 8 Hasil Uji Chi Square Penyuluhan Terhadap Peningkatan Persepsi Antibiotik, Depok 2014.

Penyuluhan	Persepsi Antibiotik				Signifikansi
	Nai k		Tidak Naik		
	jumlah	%	jumlah	%	
Diberikan	33	63,5	19	36,5	0,000
Tidak diberikan	6	11,5	45	86,5	

Pengaruh Penyuluhan Dan Pemberian Leaflet Pada Ibu Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Penyimpanan Antibiotik Di Kelurahan Beji Dan Pancoran Mas Kota Depok

Pada Tabel 9 data dianalisa dengan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan persepsi dengan perilaku penyimpanan antibiotik, hasil analisa statistik nilai $p < 0,05$ menunjukkan ada pengaruh bermakna antara tingkat pengetahuan dan persepsi dengan perilaku menyimpan antibiotik.

Tabel 9 Hasil uji Chi-Square Hubungan Pengetahuan, Persepsi dan Penyimpanan Antibiotik Ibu, Depok 2014.

Variabel	Penyimpanan Antibiotik				Signifikansi
	Menyimpan		Tidak		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Pengetahuan					
-Rendah	31	64,6	17	35,4	0.023
-Sedang	17	43,6	22	56,4	
-Tinggi	5	29,4	12	70,6	
Persepsi					
-Kurang baik	17	85,0	3	15,0	0,00
-Sedang	17	63,0	10	37,0	
-Baik	19	33,3	38	66,7	

Pengetahuan antibiotik yang rendah berhubungan dengan perilaku menyimpan antibiotik lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan yang sedang dan tinggi, berturut turut sebesar 64,6 % ibu dengan pengetahuan rendah, 43,6% ibu dengan pengetahuan sedang dan 29,4% ibu pengetahuan tinggi menyimpan antibiotik, hal yang serupa sama terjadi pada ibu dengan persepsi kurang baik sebesar 85%, ibu dengan persepsi sedang sebesar 63% dan ibu dengan persepsi baik sebesar 33,3% menyimpan antibiotik dirumah.

B. Pembahasan

Sesuai data pada riwayat penggunaan antibiotik sebesar 97% ibu pernah menggunakan antibiotik. Hal tersebut menunjukkan tingginya angka penggunaan antibiotik, 88% ibu mendapatkan antibiotik menggunakan resep dokter dan 12 % ibu tanpa resep dokter dengan cara membeli ditoko obat atau apotek menjadi pilihan terbanyak sebesar 83 %. Data Riset Kesehatan 2013 melaporkan bahwa sebesar 66% masyarakat perdesaan dan 85.5% masyarakat perkotaan sumber obat yang disimpan berasal dari toko obat atau apotek.

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, tidak hanya terjadi di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju, selebihnya di negara negara Eropa seperti Romania, dan Lithuania, juga ditemukan prevalensi yang tinggi kasus pengobatan sendiri dengan antibiotika ([Al-Azzam, Al-Husein, Alzoubi, Masadeh, & Al-Horani, 2007](#)). Penelitian yang dilakukan di Brazil menunjukkan bahwa 74% - 88% apotek menjual antibiotik tanpa resep dokter ([Volpato et al., 2005](#)).

Alasan penggunaan antibiotik tanpa resep sebesar 58 % ibu menjawab pernah menggunakan antibiotik tersebut sebelumnya, kebiasaan masyarakat menggunakan antibiotik yang sama berdasarkan resep pengobatan sebelumnya menyebabkan penggunaan antibiotik yang irasional, menurut ([Bisht, Katiyar, Singh, & Mittal, 2009](#)) antibiotik yang dijual bebas akan memudahkan masyarakat membeli antibiotik tanpa adanya diagnosis, sehingga akan terjadi penggunaan antibiotik yang irasional seperti waktu penggunaan yang terlalu singkat, dosis terlalu rendah, maupun diagnosis penyakit salah, hal ini memicu resistensi antibiotik.

Antibiotik amoksisilin paling banyak digunakan oleh ibu yaitu sebesar 96 % dan sefadroksil sebesar 2%, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ([Abasaeed, Vlcek, Abuelkhair, & Kubena, 2009](#)),

([Widayati, Suryawati, de Crespigny, & Hiller, 2012](#)) dan Pariwidijayanti (2013), yakni amoksisilin merupakan antibiotik yang paling umum digunakan oleh masyarakat.

Penggunaan antibiotik amoksisilin sebagian besar digunakan oleh ibu untuk penyakit radang tenggorokan yaitu sebesar 56%, batuk pilek sebesar 12 %, sakit gigi sebesar 14% dan sebanyak 2 ibu menggunakan antibiotik sefadroksil dan digunakan untuk radang tenggorokan. Penggunaan antibiotik tersebut banyak tidak sesuai dengan penyakit yang dialami oleh ibu.

Terapi antibiotik ditunjukkan untuk faringitis yang disebabkan oleh Streptococcus Grup A. Sejumlah antibiotik yang dapat digunakan adalah amoksisilin, amoksisilin-asam klavulanat, makrolida (eritromisin, azitromisin atau klaritromisin), sefalosporin (sefadroksil, sefaleksin) (RI, 2005) .Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat ibu yang menggunakan amoksisilin dan sefadroksil ditujukan untuk radang tenggorokan yang tidak spesifik.

Penggunaan antibiotik pada ibu sesuai aturan pakai sebesar 99% sedangkan yang tidak sesuai aturan sebesar 1%, kepatuhan ibu untuk menghabiskan antibiotik sebesar 78% dan ibu yang menyatakan tidak menghabiskan antibiotik sampai habis sebesar 22%, ini serupa dengan penelitian ([Dewi, Purwadi, & Zulkifli, 2019](#)) yang dilakukan dikota Depok hanya sekitar hanya 67,7-77% ibu yang menggunakan antibiotik sampai habis. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu belum memahami dengan baik alasan dan pentingnya menggunakan antibiotik sampai habis. Informasi penggunaan antibiotik yang rasional pernah didapatkan oleh ibu sebesar 74%, informasi tersebut terbanyak didapatkan dari dokter atau apoteker sebesar 77%.

Berdasarkan deskripsi awal tentang pengetahuan antibiotik bahwa nilai persentase ibu yang dapat menjawab dengan benar dari setiap pertanyaan sangat bervariasi. Pertanyaan mengenai “pembelian antibiotik tanpa resep dokter”, jawaban dari ibu memiliki persentase tingkat kesalahan yang cukup besar yaitu sebesar 81.7%, hasil ini serupa dengan survey yang dilakukan Pariwidijayanti (2013) sebesar 66,9 % ibu menganggap antibiotik dapat dibeli tanpa resep .

Pengaruh Penyuluhan Dan Pemberian Leaflet Pada Ibu Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Penyimpanan Antibiotik Di Kelurahan Beji Dan Pancoran Mas Kota Depok

Persepsi ibu terhadap antibiotik digambarkan oleh jawaban kuesioner tentang persepsi antibiotik, hasil Jawaban terendah urutan pertama, sebesar 42,3 % ibu memiliki persepsi yang salah bahwa antibiotik bukan tergolong obat keras. Berkembangnya persepsi dalam masyarakat bahwa antibiotik dapat dibeli dengan bebas juga menjadi salah satu penyebab salahnya pengetahuan ibu, hal ini berkorelasi dengan survei Riset Kesehatan Dasar 2013 yang menyatakan tingginya angka obat keras termasuk antibiotik yang disimpan oleh masyarakat. .

Angka penyimpanan antibiotik dirumah didapatkan sebesar 51% ibu menyimpan antibiotik dirumah, angka ini lebih tinggi dibandingkan survei yang dilakukan Riset Kesehatan Dasar 2013 sebesar 27,8 %. Penelitian lain melaporkan angka yang cukup tinggi sebesar 47% migran Cina yang tinggal di Australia menyimpan antibiotik dirumah ([Hu & Wang, 2014](#)).

Antibiotik yang disimpan berstatus sedang digunakan sebesar 81% dan berasal dari sisa pengobatan antibiotik sebelumnya sebesar 18,9 %. Data Riset Kesehatan Dasar 2013 melaporkan persentase status antibiotik yang disimpan oleh masyarakat sebesar 48 % adalah obat sisa, 34 % digunakan sebagai persediaan dan 33 % sedang digunakan untuk pengobatan. Tingginya persentase penyimpanan antibiotik sedang digunakan di dalam penelitian, bisa jadi karena peneliti hanya menyediakan 2 variabel jawaban yaitu sedang digunakan dan sisa pengobatan sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji data mengenai perbedaaan pengetahuan dan persepsi sebelum dan sesudah penyuluhan antibiotik, diperoleh pengetahuan dan persepsi pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan perbedaan yang bermakna $p < 0,05$. Nilai mean pengetahuan pre-test sebesar 2,75 menjadi 5,50 pada post-test dan nilai mean persepsi pre-test sebesar 3,36 menjadi 4,53 pada post-test, sedangkan pada kontrol terjadi sedikit perbedaan tapi tidak bermakna $p > 0,05$. Pengaruh faktor perancu seperti umur dan pendidikan ibu diuji dengan uji Chi Square dari hasil analisa statistik tidak terjadi perbedaan bermakna antara variasi umur dan pendidikan antara kelompok perlakuan dan kontrol, ini ditunjukkan pada tabel 4.10 dengan nilai $p > 0,05$.

Pengaruh penyuluhan dan pemberian leaflet terhadap pengetahuan dan persepsi ibu dianalisa dengan uji Chi Square dari hasil analisa statistik disimpulkan terjadi pengaruh yang bermakana pemberian penyuluhan dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan dan persepsi, ini ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$. Penyuluhan dan pemberian leaflet bertujuan memberikan edukasi yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi ibu, seperti dikemukakan Notoatmojo (1993), bahwa pendidikan kesehatan dalam jangka waktu pendek dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan individu, kelompok dan masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan persepsi dijelaskan melalui peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test, pada kelompok yang diberikan penyuluhan secara bermakna terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 92,3 % dan persepsi sebesar 63,5%.

Pengaruh Penyuluhan Dan Pemberian Leaflet Pada Ibu Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Penyimpanan Antibiotik Di Kelurahan Beji Dan Pancoran Mas Kota Depok

Penyuluhan antibiotik sebelumnya pernah dilakukan ([Wowiling, Goenawi, & Citraningtyas, 2013](#)) di kota Manado hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sebelum penyuluhan, kurang baik 53,3% menurun menjadi 17,3%, pengetahuan ibu cukup baik sebelum penyuluhan 37,3% meningkat menjadi 42,7% dan pengetahuan ibu baik sebelum penyuluhan 9,3% meningkat menjadi 40%.

Kelompok yang tidak diberikan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan dan persepsi tetapi tidak bermakna, peningkatan ini mungkin terjadi karena akses informasi yang semakin mudah didapat melalui internet, tv, radio, koran atau media massa lainnya.

Metode intervensi pada penelitian ini adalah penyuluhan dan pemberian leaflet yang menunjukkan pengaruh yang bermakna pada peningkatan pengetahuan dan persepsi, metode lain yaitu pemasangan banner pernah diteliti oleh Pariwidjayanti (2013) bahwa media banner tidak mempengaruhi secara bermakna pengetahuan responden.

Penelitian Sairaoka (2010) tentang efektivitas metode penyuluhan dengan media leaflet menyimpulkan perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan gizi secara bermakna ditemukan pada kelompok penyuluhan dengan pemberian media leaflet, hal ini menunjukkan bahwa pemberian media leaflet pada saat penyuluhan akan menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, karena sesuai dengan sifatnya media leaflet dapat dibaca ulang lagi dirumah untuk mengingatkan kembali tentang materi-materi yang telah diberikan selama penyuluhan berlangsung.

WHO 2001 melakukan review strategi intervensi dalam meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional dalam review melaporkan bahwa hasil intervensi edukasi sangat bervariasi, intervensi edukasi menggunakan newsletter memberikan perubahan 6 %, sedangkan edukasi dengan tatap muka memberikan perubahan 17%, workshop interaktif tidak memberikan perubahan tapi dalam penelitian lain memberikan perubahan 36%, dalam penelitian lainnya ketika dikombinasi antara edukasi dengan tatap muka, newsletter dan workshop interaktif memberikan pengaruh 18% dibandingkan hanya edukasi dengan tatap muka saja. WHO menyimpulkan pemilihan fasilitator atau edukator memberikan pengaruh nyata dalam hasil intervensi.

Data dianalisa dengan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan persepsi dengan perilaku penyimpanan antibiotik, hasil analisa statistik nilai $p < 0,05$ menunjukkan ada pengaruh bermakna antara tingkat pengetahuan dan persepsi dengan perilaku menyimpan antibiotik, ibu dengan pengetahuan sedang dan 29,4% ibu pengetahuan tinggi menyimpan antibiotik, hal yang serupa sama terjadi pada ibu dengan persepsi kurang baik sebesar 85%, ibu dengan persepsi sedang sebesar 63% dan ibu dengan persepsi baik sebesar 33,3% menyimpan antibiotik dirumah.

Menurut (Lim & Teh, 2012) pengetahuan ibu terhadap penggunaan antibiotik yang rasional berkorelasi dengan perilaku, hubungan yang kuat juga didapatkan antara beberapa pernyataan pengetahuan dan sikap. Ini sejalan dengan studi di Korea, di mana pengetahuan yang baik tentang antibiotik terbukti menjadi prediktor bagi perilaku yang tepat terhadap antibiotik dan penggunaannya di mana peserta dengan pengetahuan yang baik 1,52 kali lebih memiliki kemungkinan untuk menunjukkan perilaku yang tepat terhadap antibiotik (Kim, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diambil kesimpulan penelitian bahwa ibu yang menggunakan antibiotik tanpa resep 12 %, membeli dari apotek atau toko obat 83%, alasan tidak menggunakan resep karena sudah pernah menggunakan sebelumnya 58%, antibiotik yang paling banyak digunakan amoksisilin 96%, indikasi terbanyak untuk radang tenggorokan dan 22% ibu tidak menghabiskan antibiotik sesuai dengan aturan. Pengetahuan awal ibu 81,7% tidak tahu bahwa membeli antibiotik harus menggunakan resep. Persepsi awal ibu 42,3 % menganggap antibiotik bukan obat keras, dan 51% ibu menyimpan antibiotik di rumah.

Perbedaan pengetahuan dan persepsi ibu pada kelompok penyuluhan dan pemberian leaflet lebih tinggi dibanding sebelumnya secara bermakna ($p < 0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak bermakna ($p > 0,05$)

Penyuluhan dan pembagian leaflet memberikan pengaruh secara bermakna terhadap peningkatan pengetahuan dan peningkatan persepsi ibu tentang antibiotik ($p < 0,05$).

Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, persepsi dan penyimpanan antibiotik oleh ibu ($p < 0,05$).

BIBLIOGRAFI

- Abasaed, Abobakr, Vlcek, Jiri, Abuelkhair, Mohammed, & Kubena, Ales. (2009). Self-medication with antibiotics by the community of Abu Dhabi Emirate, United Arab Emirates. *The Journal of Infection in Developing Countries*, 3(07), 491–497. <https://doi.org/10.3855/jidc.466>
- Al-Azzam, Sayer I., Al-Husein, Belal A., Alzoubi, Firas, Masadeh, Majed M., & Al-Horani, S. (2007). Self-medication with antibiotics in Jordanian population. *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*, 20(4), 373. <https://doi.org/10.2478/v10001-007-0038-9>
- Astuty, E. J. T. A. (2009). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Rabies Pada Siswa Sekolah Dasar Di Provinsi Sumatra Barat.
- Bisht, Rekha, Katiyar, Alok, Singh, Rajat, & Mittal, Piyush. (2009). Antibiotic resistance-A global issue of concern. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 2(2), 34–39.
- Dewi, Erawati Kusuma, Purwadi, Didik, & Zulkifli, Zulkifli. (2019). Upaya

Pengaruh Penyuluhan Dan Pemberian Leaflet Pada Ibu Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Penyimpanan Antibiotik Di Kelurahan Beji Dan Pancoran Mas Kota Depok

- Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Antibiotik Di Unit Pelayanan Gigi Dan Mulut Upt Daerah Puskesmas Ambal Ii Kabupaten Kebumen. STIE Widya Wiwaha.
- Halim, Fenny, Hapsari, M. M., & Kartikawati, Henny. (2011). Perbedaan Penggunaan Antibiotik Sebelum Dan Sesudah Pelatihan Di Bagian Ilmu Kesehatan Anak Rsup Dr. Kariadi. Faculty of Medicine.
- Hu, Jie, & Wang, Zhiqi⁵ ang. (2014). In-home antibiotic storage among Australian Chinese migrants. *International Journal of Infectious Diseases*, 26, 103–106. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2014.04.017>
- Lim, Ka Keat, & Teh, Chew Charn. (2012). A cross sectional study of public knowledge and attitude towards antibiotics in Putrajaya, Malaysia. *Southern Med Review*, 5(2), 26.
- Pramesti, Windy, Langelo, Wahyuni, & Yauri, Indriani. (2016). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotika Tanpa Resep Dokter Di Desa Lipulalongo Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah. Universitas Katolik De La Salle.
- Raz, Raul, Edelstein, Hana, Grigoryan, Larissa, & Haaijer-Ruskamp, Flora M. (2005). Self-medication with antibiotics by a population in northern Israel. *IMAJ-RAMAT GAN-*, 7(11), 722.
- RI, Departemen Kesehatan. (2005). *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Nafas*.
- Tamuno, Igbiks, & Fadare, Joseph O. (2012). Drug prescription pattern in a Nigerian tertiary hospital. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 11(1), 146–152. <https://doi.org/10.4314/tjpr.v11i1.19>
- Utami, R. E. (2012). *Antibiotika, Resistensi, dan Rasionalitas Terapi*.
- Volpato, Dalton Espíndola, Souza, Bárbara Vicente de, Dalla Rosa, Luana Gabriela, Melo, Luíz Henrique, Daudt, Carlos Antonio Stabel, & Deboni, Luciane. (2005). Use of antibiotics without medical prescription. *Brazilian Journal of Infectious Diseases*, 9, 288–291. <https://doi.org/10.1590/S1413-86702005000400004>
- Widayati, Aris, Suryawati, Sri, de Crespigny, Charlotte, & Hiller, Janet E. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 1(1), 1–7.
- Wowiling, Chalvy, Goenawi, Lily Ranti, & Citraningtyas, Gayatri. (2013). Pengaruh penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Kota Manado. *Pharmacon*, 2(3).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).